KOLABORASI *HEXAHELIX* PROGRAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PT TIRTA INVESTAMA DI DESA WANGEN KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN

Lisa Aulia Kusumatuti, Dwi Heru Sukoco, Nike Vonika
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Kolaborasi Hexahelix, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengembangan Ekonomi Lokal

Corresponding Author:
Nike Vonika
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email: nikevonika@gmail.com

Abstract: ***Collaboration*** *is a process in which two or more professionals work together to serve a specific client (individual, family, group, community, or population). This research aims to understand the Local Economic Development (PEL) program developed by PT Tirta Investama in Wangen Village, Polanharjo District, Klaten Regency, and to explore the implementation of hexahelix collaboration within the PEL Program. The study employs collaboration components, including personal commitment, communication skills, interaction processes, programs or services, and context suitability, to analyze the roles of the following hexahelix actors: 1) business world (PT Tirta Investama Klaten), 2) MSME support (PERSEPSI and New Diamond), 3) government (Klaten Regency Cooperative Trade and UMKM Service or DPKUKM), 4) academia (Bandung Social Polytechnic students), 5) media (KR Jogja media), and 6) community (Wangen Village MSMEs). A descriptive qualitative methodology was used, with data collected from representative hexahelix actors selected through purposive sampling. In-depth interviews, observations, and document analysis were conducted to gather data. The findings indicate that the collaboration's success is limited, as evidenced by low levels of personal commitment among actors, varying but generally good communication skills, diverse program offerings, positive synergy fostered through open and participatory communication, and contextual alignment of assistance with community needs. Based on these results, the researchers propose a program to enhance the personal commitment of hexahelix actors in the Wangen Village PEL Program.*

Abstrak: *Kolaborasi merupakan sebuah proses dua atau lebih profesional bekerja sama untuk melayani klien tertentu (individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau populasi). Penelitian iini bertujuan untuk memperoleh gambaran program Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang dikembangkan oleh PT Tirta Investama di Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten dan memperoleh gambaran pelaksanaan kolaborasi hexahelix dalam pelaksanaan Program PEL dengan menggunakan komponen kolaborasi yang meliputi komitmen personal, kemampuan berkomunikasi, proses interaksi, program atau pelayanan, dan kesesuaian konteks kepada seluruh aktor hexahelix diantaranya 1) Aktor dunia usaha; PT Tirta Investama Klaten, 2) Aktor pendamping UMKM; PERSEPSI dan New Diamond, 3)Aktor pemerintah; Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM (DPKUKM) Kabupaten Klaten, 4) Aktor akademisi; Mahasiswa Poltekesos Bandung, 5) Aktor media; media KR Jogja, dan 6) Aktor masyarakat; pelaku UMKM Desa Wangen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data merupakan perwakilan aktor hexahelix yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaorasi yang dilaksanakan masih belum maksimal, hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan personal antaraktor yang menunjukkan tingkat yang rendah, kemampuan berkomunikasi antaraktor yang bervariasi, namun menunjukkan tingkat yang baik, program atau pelayanan dalam program PEL yang diberikan setiap aktor berbeda, proses*

interaksi antaraktor menciptakan sinergi positif melalui komunikasi terbuka dan partisipatif, dan kesesuaian konteks terhadap pendampingan yang diberikan seluruh aktor telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengusulkan program yaitu Peningkatan Komitmen Personal Aktor Hexahelix Program PEL Desa Wangen.

PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat adalah kegiatan pembangunan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diar ahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya (Rudito, 2003:142). Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh industri, pemerintah pusat dan pemerintah daerah terhadap kehidupan komunitas lokal (Rudito, 2003:142). Dengan itu, kegiatan pengembangan masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga anggota masyarakat, pihak swasta yang berwujud perusahaan baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Program Pengembangan Model Ekonomi lokal berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan merupakan dukungan kegiatan *Livelihood Economic Development* (LED) yang dikembangkan oleh PT Tirta Investama Klaten bekerja sama dengan *Non Goverment Organization (NGO)* yaitu Perhimpunan untuk Studi dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (PERSEPSI) dan *New Diamond.* Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas produksi pada perekonomian dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat yang menjadi sasaran program merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kerja PT Tirta Investama (PT TIV) tepatnya di Kecamatan Polanharjo yang terdiri dari 10 (sepuluh) Desa Binaan. Program ini tentunya dilaksanakan dalam bentuk kolaborasi yang sinergis antara berbagai pemangku kepentingan dan berorientasi pada kemandirian masyarakat. Keberhasilan program membutuhkan peran multiaktor yang aktif dari berbagai sektor karena upaya perubahan sosial dan ekonomi tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, maka perlu menerapkan kolaborasi yang melibatkan sinergi lintas sektor untuk berbagi peran.

Penerapan model kolaborasi *hexahelix* dilaksanakan sebagai dasar membangun sinergritas antar pemangku kepentingan harus dioptimalkan untuk membangun perubahan besar di masyarakat. PT TIV dalam mengembangkan Desa Binaan dilakukan dalam bentuk kolaborasi yang strategis antara berbagai pemangku kepentingan dan berorientasi pada kemandirian masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendukung terwujudnya *Sustainable Development Goals* (*SDGs)* dalam mencapai percepatan perbaikan lingkungan hidup, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan ekonomi.

Salah satu desa binaan yang mengimplementasikan program pengembangan ekonomi mikro berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan dengan menggunakan model *hexahelix* adalah Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Desa Wangen Kecamatan Polanharjo merupakan wilayah PT.TIV beroperasi sehingga menjadi wajah sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan program tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga PT.TIV memfokuskan pemberian anggaran dana CSR untuk ring 1(satu) perusahaan yaitu di Kecamatan Polanharjo khusunya di Desa Wangen.

Dukungan pemberdayaan Desa Wangen dilakukan bersama PERSEPSI yang dimulai pada tahun 2019 dan *New Diamond* yang dimulai pada tahun 2023 dengan melibatkan berbagai aktor diantaranya aktor dunia usaha, pendamping UMKM, akademisi, masyarakat, pemerintah, media dan peran UMKM. Dukungan tersebut telah terbentuk Lembaga Ekonomi lokal yang berbadan hukum koperasi, pengembangan produk usaha kuliner dan usaha pertanian. Pemberdayaan tersebut memaksimalkan sumber daya lokal dan potensi masyarakat yang ada di setiap desa binaan baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Lembaga Koperasi yang telah terbentuk berjenis koperasi konsumen dengan nama "Mentari Karya Sejahtera" merupakan jaringan antar kelompok yang telah berjalan di 7 (tujuh) dari 10 (sepuluh) desa binaan yang terdiri dari kelompok usaha kecil termasuk didalamnya adalah kelompok "Celosia" Desa Wangen. Lembaga Koperasi tersebut memiliki dua jenis layanan yaitu penyedia bahan baku usaha dan simpan pinjam bagi anggota. Selain memperkuat kelembagaan koperasi, program ini juga berfokus pada pendampingan usaha mikro kuliner baik secara individu oleh anggota maupun usaha bersama oleh kelompok.

Program tersebut tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang memberikan dukungan sehingga perlu dilakukan identifikasi peran aktor *hexahelix* yang meliputi aktor dunia usaha yaitu PT TIV, aktor pendamping UMKM yang merupakan mitra PT.TIV yaitu PERSEPSI dan *New Diamond* yang menjadi pelaksana program pemberdayaan Desa Wangen dengan bukti capaian program keluaran sesuai LFA *(Logical Framework Analisis*) sebagai berikut: (1) Peningkatan pengetahuan tentang bisnis ramah lingkungan dan digital marketing dengan dilaksanakan diskusi tematik tentang bisnis ramah lingkungan dan digital marketing, penguatan kader kelompok, serta asistensi pengurus kelompok untuk pengelolaan kelompok; (2) Peningkatan kualitas dan jaringan pasar produk kelompok dengan pelatihan pengajuan sertifikat Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), Sertifikat Halal dan BPOM; (3) Klaster usaha Desa Wangen solid dan mempunyai kerjasama usaha dengan kegiatan temu usaha (*Wangen Fair)*; (4) Koperasi MKS mempunyai sistem pengelolaan secara digital; dan (5) Koperasi memiliki struktur organisasi yang lengkap dan tertatanya administrasi koperasi yang terisi secara rutin. Peran aktor pemerintah yaitu dari Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM (DPKUKM) Kabupaten Klaten yang memberikan dukungan

berupa pendampingan proses pengajuan untuk mendapatkan sertifikasi P-IRT dan berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten yang memberikan dukungan sebagai narasumber dalam pelatihan keamanan pangan. Peran aktor akademisi yaitu dari mahasiswa Poltekesos Bandung yang memberikan dukungan berupa peningkatan kapasitas kelompok UMKM dampingan *New Dimond* baik melalui individu atau kelompok, serta pihak media yang telah memiliki Surat Izin Penerbitan Pers dari PT.TIV yaitu media Kedaulatan Rakyat (KR) Jogja yang berperan dalam melakukan pemberitaan setiap kegiatan yang dilakukan yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal. Aktor masyarakat yang meliputi pelaku UMKM Desa Wangen yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu Kelompok Celosia binaan PERSEPSI dan Kelompok Sarasehan dampingan *New Diamond* yang menjadi penerimaa manfaat program berperan dalam mengembangkan kapasitas usaha dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal dengan turut serta dalam serangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Ke enam aktor tersebut selanjutnya dikenal dengan konsep model *hexahelix .*

Berdasarkan hasil empirik di lapangan dan didukung oleh teori, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian "Kolaborasi *Hexahelix* Program Pengembangan Ekonomi lokal Sebagai Perwujudan Tanggung Jawab Sosial PT Tirta Investama Klaten di Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten". Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih mendalam tentang adanya wujud kolaboasi antaraktor *helix* yang terlibat dalam program pengembangan ekonomi lokal dengan menggunakan teori komponen-komponen proses kolaborasi yaitu komitmen personal *(personal commitment),* kemampuan berkomunikasi *(communication skill),* proses interaksi *(interaction processes),* program atau pelayanan *(program or services)* dan kesesuaian konteks *(context)* (Friend *and* Cook, 2010 dalam Saleh, 2022:37).

A. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan proses wawancara dengan informan untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang pelaksanakan kolaborasi antaraktor *hexahelix* terlibat dalam program pengembangan ekonomi lokal di Desa Wangen terkait karakteristik informan dan komponen komitmen personal, kemampuan komunikasi, proses interaksi, program atau pelayanan serta kesesuaian konteks.

B. Metode Analisis Data

Peneliti melakukan analisis sebelum memasuki lapangan dengan studi pendahuluan, studi literatur dan penggalian data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Huberman (1992:20) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Program Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.

Program Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Tanggung Jawab PT Tirta Investamadi Desa Wangen, Kecamatatan Polanharjo, Kabupaten Klaten merupakan dukungan kegiatan *Livelihood Economic Development* (LED) yang dikembangkan oleh PT.TIV sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan melibatkan aktor *hexahelix* yang terdiri dari PT TIV selaku aktor dunia usaha, PERSEPSI dan *New Diamond* sebagai mitra PT TIV selaku aktor Pendamping UMKM, DPKUKM selaku aktor pemerintah, Mahasiswa Poltekesos Bandung selaku aktor akademisi, media KR Jogja sebagai aktor media dan Pelaku UMKM selaku penerima manfaat program.

Kondisi tersebut sesuai yang dinyatakan oleh *(International Labour Organization* (ILO), 2005: 6 dalam Huda 2020: 160) yang mendefinisikan PEL sebagai proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan di wilayah tertentu untuk melakukan pembangunan bersama dengan memanfaatkan sumber daya lokal guna menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang kegiatan ekonomi.

Mekanisme yang dilaksanakan oleh aktor perusahaan untuk memulai program yaitu dimulai dengan *social mapping* tujuannya adalah untuk mengetahui potensi, kebutuhan, dan pemetaan aktor, kemudian masing-masing mitra membuat *Logical Framework Analysis* (LFA), dilanjutkan menyusun proposal kegiatan dan dilaksanakan *kick off* program. Langkah yang dilakukan PT TIV tersebut sesuai dengan Famiola (2013:221) yang menyatakan *mapping-social* sebagai sebuah alat yang dapat digunakan memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat, karena metode ini berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis serta memprediksi tindakan dan tingkah laku dari individunya sebagai anggota masyarakat.

Bentuk intervensi untuk program PEL dilaksanakan dengan pola kemitraan yaitu melalui pendamping UMKM yaitu PERSEPSI dengan fokus pengembangan UMKM dan pendampingan Koperasi UMKM di 10 desa binaan, dan *New Diamond* berfokus pada pengembangan UMKM yang hanya berfokus di Desa Wangen. Bentuk intervensi yang diberikan tersebut sejalan dengan teori Said dan Abidin (2004:64-65) dalam Suharto (2009:11) yang menjelaskan salah satu model tanggung jawab sosial perusahaan yang umum digunakan di Indonesia yaitu bermitra dengan pihak lain, artinya perusahaan menyelenggarakan tanggung jawab sosial bekerja sama dengan

lembaga sosial/Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), otoritas, perguruan tinggi atau media baik dalam mengelola dana maupun dalam melakukan kegiatan sosial.

Pelaksanaan kolaborasi (Komitmen Personal, Kemampuan Berkomunikasi, Proses Interaksi, Program atau Pelayanan dan Kesesuaian Konteks) aktor Hexahelix pada Program Pengembangan Ekonomi lokal PT Tirta Investama di Desa Wangen Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.

Penelitian mengenai kolaborasi *hexahelix* program pengembangan ekonomi lokal sebagai tanggung jawab sosial PT Tirta Investama Klaten pada dasarnya telah membenarkan pandangan kolaborasi menurut *The Social Work Dictionary* (Barker, 2014:78) dinyatakan sebagai berikut:

Collaboration is the process by which two or more professionals work together to serve a given client (indivudual, family, group, community, or population). The professionals may work relatively independently of one another but communicate and coordinate that respective efforts to avoid duplication services, or they may work as members of a single helping team. Collaboration also takes place among social agancies and another organization on a variety of project.

Pernyataan tersebut mengartikan kolaborasi sebagai sebuah proses di mana dua atau lebih profesional bekerja sama untuk melayani klien tertentu (individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau populasi). Para profesional dapat bekerja relatif independen satu sama lain tetapi berkomunikasi dan mengoordinasikan upaya masing-masing untuk menghindari duplikasi layanan, atau mereka dapat bekerja sebagai anggota tim bantuan tunggal. Kolaborasi juga terjadi antara lembaga sosial dan organisasi lain dalam berbagai proyek. Teori tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan program dilakukan kolaborasi dari enam aktor untuk bekerja sama dalam memberikan pelayanan kepada penerima manfaat Desa Wangen yaitu pelaku UMKM yang mempunyai tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Hal tersebut juga didukung oleh teori konsep *helix* menurut (Kelvin, dkk. 2022 dalam Anisykurillah, 2024:189) yang menyatakan bahwa konsep *helix* didasarkan pada gagasan bahwa kolaborasi antaraktor dalam pembangunan multi sektor penting dilakukan karena proses, tujuan, dan tantangan–tantangan yang dihadapi. Konteks penelitian ini mendapatkan hasil bahwa aktor dunia usaha dapat berperan sebagai pendamping dalam proses pengembangan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Pelaksanaan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), dunia usaha dapat berperan sebagai inisiator program pengembangan masyarakat. Pemerintah dalam Model *Hexahelix* sebagai regulator yang memiliki fungsi membuat regulasi. Pemerintah dipandang sebagai agen administrasi yang paling bertanggung jawab dalam implementasi pembuatan kebijakan-kebijakan terkait pengembangan masyarakat. Para akademisi berperan sebagai konseptor melalui penelitian untuk mengungkap dan menggali

potensi dan peluang pengembangan proyek CSR di desa penerima serta akademisi berperan dalam memberikan perspektif dan analisis berdasarkan objektivitas data lapangan mengenai tingkat pembangunan dan formula yang tepat untuk keberhasilan program. Media dalam pengembangan Desa Binaan dapat berperan sebagai *expander* untuk mendukung publikasi dalam promosi dan informasi (Saputra & Ulum, 2022:20). Aktor UMKM yang merupakan bagian dari dimensi industri/bisnis dipertimbangkan untuk ditambahkan kedalam *helix,* sehingga menjadi enam *helix*, familiar dengan *Hexahelix* . *Hexahelix* muncul sebagai sintesa kualitatif dari hasil kolaborasi QH dan QHI dan untuk melengkapi solusi-strategi pemulihan ekonomi nasional hingga ekonomi mengalami pertumbuhan dengan adanya keterlibatan dan kebangkitan UMKM nasional. (Firmansyah, dkk. 2022:493).

Kunci keberhasilan model ini adalah sinergi dan komitmen yang kuat antar pemangku kepentingan. Selain mempermudah pencapaian tujuan pemberdayaan, kolaborasi *Hexahelix* juga membantu mencegah *overlapping* kebijakan dan program antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, bangunan kolaborasi yang didirikan oleh para kolaborator itu harus dilengkapi dengan beberapa komponen kolaborasi yang kokoh. (Friend dan Cook, 2010 dalam Saleh, 2022:37) menyatakan bahwa setiap bentuk kolaborasi harus memiliki minimal lima komponen yaitu komitmen personal *(personal commitment),* kemampuan berkomunikasi *(communication skill),* proses interaksi *(interaction processes),* program atau pelayanan *(program or services)* dan kesesuaian konteks *(context)* (Friend *and* Cook, 2010 dalam Saleh, 2022:37).

1. Komitemen Personal

Komitmen personal merupakan sebuah janji setia atau kepatuhan dari masing-masing anggota kolaborasi dalam menjalankan kewenangan, kewajiban, dan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Adanya komitmen dari para individu yang berkolaborasi tersebut dijadikan sebagai peranti dalam menetapkan tanggung jawab para individu dalam menjalankan tugasnya yang meliputi kepercayaan para individu tentang besarnya manfaat yang bisa diperoleh melalui kerja sama yang dilakukan bersama antaraktor ataupun anggota tim serta kepercayaan mereka terhadap manfaat yang diperoleh melalui proses belajar dengan pihak-pihak lain.

Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan peneliti diketahui bahwa PT Tirta Investama Klaten menunjukkan komitmen yang kuat dalam melaksanakan Program PEL, berlandaskan kebijakan pemerintah dan visi perusahaan untuk meningkatkan reputasi dan kredibilitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab sosial terhadap komunitas sekitar, sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No. 9 Tahun 2014 tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSL).

Pendamping UMKM dari PERSEPSI dan *New Diamond* juga menunjukkan tanggung jawab dan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap program ini. Mereka beroperasi berdasarkan

komitmen yang diatur dalam kontrak kerja dan *Logical Framework Approach* (LFA). Kepercayaan dari PT TIV dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat komitmen mereka. PERSEPSI menghadapi masalah terkait SK kelompok UMKM dari kelurahan, sementara *New Diamond* mengalami masalah dalam berkomitmen terhadap pelaksanaan dan keberlanjutan program serta kurangnya partisipasi masyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komitmen yang diberikan oleh *New Diamond* tidak menunjukkan bahwa dukungan administratif dan partisipasi aktif masyarakat adalah elemen kunci keberhasilan program.

DPKUKM Kabupaten Klaten menunjukkan komitmen yang kurang terhadap kedua kelompok binaan, DPKUKM dalam pelaksanaan PEL di Desa Wangen hanya berfokus kepada kelompok binaan PERSEPSI dan belum pernah melakukan pendampingan dengan *New Diamond.* Pada kelompok binaan PERSEPSI, DPKUKM terlibat dalam aspek teknis dan non-teknis, seperti pelatihan dan legalitas perdagangan, yang menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah lokal sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.

Mahasiswa Poltekesos Bandung menunjukkan tanggung jawab besar dan rasa kepemilikan yang kuat terhadap program PEL. Mereka berkontribusi dalam pengembangan UMKM dengan memberikan bantuan dalam pembuatan logo, kemasan produk, dan pendampingan legalitas usaha. Keterlibatan mereka menunjukkan pentingnya dukungan akademis dalam penguatan kapasitas individu dan kelompok UMKM. Namun, komitmen mahasiswa Poltekesos bandung kurang dapat dipastikan akan berkelanjutan karena aktor mahasiswa yang terlibat dalam program PEL disesuaikan dengan perguruan tinggi yang sedang melaksanakan pengabdian masyarakat atau sedang melaksanakan magang di PT TIV Klaten.

Media KR Jogja menunjukkan komitmen personal yang masih rendah terhadap program PEL, terutama dalam mempublikasikan aktivitas pemberdayaan UMKM CSR PT TIV yang sesuai dengan hasil penelitian bahwa aktor media memiliki intensitas jarang dalam melakukan peliputan kegiatan UMKM di Desa Wangen.

Pelaku UMKM sebagai penerima manfaat menunjukkan tingkat tanggung jawab yang bervariasi. Kelompok Celosia dampingan PERSEPSI menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dan aktif dalam memimpin serta memotivasi anggotanya untuk berpartisipasi dalam program. Sebaliknya, Kelompok Sarasehan dampingan *New Diamond,* lebih menunjukkan kepatuhan terhadap perintah langsung dari pendamping (bu lurah) dan kurang konsisten dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan dan motivasi internal dalam kelompok UMKM sangat mempengaruhi tingkat partisipasi dan keberhasilan program.

Maka dari itu pada aspek ini dapat diketahui bahwa menunjukkan bahwa keberhasilan Program PEL sangat bergantung pada komitmen dan koordinasi yang baik antara semua aktor yang terlibat, dukungan administratif seperti nota kesepahaman, partisipasi aktif masyarakat, serta setiap aktor yang terlibat. Akan tetapi, komitmen tersebut belum sepenuhnya kuat dimiliki oleh aktor pendamping UMKM yaitu *New Diamond* yang saat ini belum melanjutkan program pendampingan, aktor DPKUKM yang belum berkomitmen penuh dalam pendampingan kelompok binaan *New Diamond*, dan aktor media yang belum memperhaikan publikasi aktivitas pemberdayaan UMKM Desa Wangen serta Pelaku UMKM Kelompok Sarasehan dampingan *New Diamond* yang belum memiliki komitemen dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa belum seluruh aktor memahami terkait MoU yang telah dilakukan dengan aktor perusahaan, sehingga dalam pelaksanannya, setiap aktor menonjolkan independensi dengan mewakili lembaga terkait.

2. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan komunikasi yang efektif adalah kunci dalam memastikan kolaborasi yang berhasil di antara berbagai aktor dalam *hexahelix.* Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan peneliti diketahui bahwa kemampuan komunikasi yang efektif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kolaborasi *hexahelix* yang melibatkan PT TIV dan berbagai aktor lainnya. PT TIV menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dengan menyampaikan informasi secara jelas dan transparan serta melibatkan pemangku kepentingan dalam setiap tahap program. Perusahaan ini juga memanfaatkan berbagai media komunikasi, termasuk pertemuan tatap muka, media online, dan media cetak, serta menunjukkan keterampilan mendengarkan yang aktif. Meskipun ada tantangan dalam memastikan keterlibatan aktif dari semua aktor, PT TIV tetap berusaha menjalin komunikasi yang baik dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Kemampuan komunikasi yang baik dari LSM PERSEPSI, yang memiliki pengalaman lebih dari 30 tahun, telah berhasil membangun kepercayaan masyarakat. Di sisi lain, *New Diamond* sebagai lembaga baru masih dalam tahap adaptasi dan menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi dengan masyarakat Desa Wangen. Mekanisme penyelesaian konflik dilakukan dengan melibatkan semua pihak terkait, termasuk PT TIV, untuk memastikan komunikasi yang efektif dan sinergis.

DPKUKM juga mampu memfasilitasi komunikasi yang efektif antara berbagai pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun melalui media online seperti WhatsApp. Hal ini mendukung pertukaran informasi yang relevan dan pemahaman bersama terhadap kebutuhan masing-masing pihak.

Kemampuan berkomunikasi mahasiswa Poltekesos sangat mempengaruhi efektivitas program yang mereka jalankan. Mahasiswa berhasil menjalin hubungan yang baik dengan semua

pihak terkait, termasuk PT TIV, LSM PERSEPSI, dan *New Diamond,* serta masyarakat sebagai penerima manfaat. Meskipun menghadapi masalah keterbatasan bahasa, mahasiswa mampu mengatasi masalah tersebut dengan strategi adaptasi yang baik.

Kemampuan berkomunikasi tim media KR Jogja juga menjadi faktor penting dalam menjalin kepercayaan dengan masyarakat dan mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin timbul dalam proses kolaborasi ini. Selain itu, kemampuan berkomunikasi yang baik dari penerima manfaat sangat penting dalam memastikan kolaborasi yang efektif. Pelatihan dan pengembangan kemampuan ini diperlukan untuk memungkinkan pelaku UMKM menyampaikan kebutuhan, mengatasi hambatan, dan berinteraksi dengan baik dengan semua pihak yang terlibat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan komunikasi yang efektif merupakan elemen esensial dalam menjamin keberhasilan kolaborasi *hexahelix,* yang melibatkan berbagai aktor dari sektor pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, media, dan komunitas lokal. Komunikasi yang baik, sinergi antara aktor-aktor tersebut dapat tercipta, menghasilkan program yang relevan, efektif, dan berkelanjutan untuk pengembangan masyarakat. Hal tersebut seusai dengan teori yang disampaikan oleh Doctoroff dalam Rosyita (2020:107) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat terjadi apabila informasi yang disampaikan dapat saling dimengerti dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, informasi yang disampaikan disepakati dan ditindaklanjuti sesuai yang diharapkan oleh penerima, serta tidak terdapat hambatan didalam komunikasi.

3. Program atau pelayanan

Kehidupan kolaborasi semua pihak atau para anggota kolaborasi itu harus selalu bekerja berdasarkan program-program yang telah disusun secara sistematis dan prosedural serta selalu bersedia secara sukarela untuk saling memberikan pelayanan kepada semua anggota, terkait dengan pelaksanaan atau penyelesaian sebuah program tertentu.

Program PEL merupakan inisiatif yang bertujuan kuat untuk memberdayakan masyarakat lokal di Desa Wangen dan meningkatkan kesejahteraan mereka. PT TIV menjalankan program ini dengan pendekatan yang sistematis, dimulai dari assessment awal dan *social mapping* hingga tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Sebagai pemilik program, PT TIV bertanggung jawab penuh atas semua tahapan tersebut, termasuk penyediaan dana dan sumber daya yang dibutuhkan.

Program ini dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan UMKM di Desa Wangen, dengan fokus yang kuat pada pelatihan, pendampingan, akses permodalan, dan strategi pemasaran. Melalui kolaborasi dengan PERSEPSI dan *New Diamond*, program ini menghasilkan tiga keluaran utama di 10 desa binaan, termasuk pengembangan UMKM dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Aktor yang terlibat meliputi PT.TIV, dinas terkait, media, akademisi, dan

masyarakat sebagai penerima manfaat, menciptakan keragaman yang penting dalam mendukung keberhasilan program.

DPKUKM juga memberikan kontribusi signifikan melalui program-program pelatihan dan penguatan pengurus UMKM seperti kelompok Celosia, dengan fokus pada aspek legalitas dan izin usaha. Mahasiswa dari Poltekesos Bandung berperan aktif dalam mendukung masyarakat melalui intervensi *casework* dan *grupwork*, memberikan dukungan komprehensif mulai dari pembuatan profil usaha hingga pengembangan pola pikir wirausaha.

Peran media, seperti KR Jogja, lebih difokuskan pada peliputan dan publikasi program CSR PT TIV, yang dianggap efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan kontrol sosial yang diperlukan. Proses interaksi yang baik antara pelaku UMKM dengan pendamping, pemerintah, akademisi, dan aktor lainnya menjadi kunci keberhasilan program ini. Transparansi dan akuntabilitas dalam interaksi tersebut tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dari semua pihak terlibat, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan program dengan lebih baik.

Program dan pelayanan yang diberikan oleh aktor tersebut sesuai dengan teori (Habib, 2021:112) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat bidang ekonomi kreatif memiliki potensi yang cukup bagus khususnya untuk usaha kuliner, fashion, dan kerajinan, sehingga temuan ini bisa menjadi salah satu alternatif bentuk usaha pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan.

Maka dari itu pada aspek ini menunjukkan bahwa keberhasilan program PEL bergantung pada program yang diberikan oleh setiap aktor yang tentunya diharapkan dapat berkelanjutan sampai penerima manfaat mandiri dan sejahtera. Akan tetapi, program tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik oleh aktor pendamping UMKM yaitu *New Diamond* yang saat ini belum melanjutkan program pendampingan.

4. Proses Interaksi

Proses Interaksi setiap anggota kolaborasi dituntut untuk saling berinteraksi secara efisien dan efektif, terkait dengan pelaksanaan kerja, baik atas pekerjaan yang bersifat *routinized work* maupun non *routinized work*. Kolaborasi dalam program PEL di Desa Wangen menunjukkan bahwa proses interaksi antaraktor adalah kunci utama dalam kesuksesan program ini. PT TIV memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi yang intens dan terbuka dari tahap perencanaan hingga evaluasi program. Mereka menyediakan berbagai wadah untuk diskusi, koordinasi, dan pengambilan keputusan bersama, meskipun menghadapi tantangan dalam keterlibatan aktif semua pihak.

Keterbukaan dan transparansi dalam proses interaksi menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan sinergi di antara semua pihak terlibat. Hal ini tercermin dalam kegiatan *kick off* dan

pertemuan rutin yang melibatkan seluruh aktor, memastikan bahwa tujuan, manfaat, dan metode program dipahami dengan jelas. Penciptaan ruang kolaborasi disesuaikan dengan kebutuhan program, di mana PERSEPSI lebih intens berkolaborasi dengan dinas dan media, sementara *New Diamond* menunjukkan fleksibilitas dalam memilih mitra kolaborasi.

Meskipun mengalami masalah seperti kurangnya partisipasi masyarakat bagi *New Diamond* dan ketidakpercayaan dari kelurahan bagi PERSEPSI, interaksi yang intens antara DPKUKM dengan LSM PERSEPSI dan PT.TIV berhasil menciptakan sinergi yang positif. Ini memberikan dukungan yang kuat bagi pelaksanaan program PEL. Mahasiswa Poltekesos Bandung juga berperan penting dalam menciptakan proses interaksi yang kolaboratif dan partisipatif dengan semua pihak terlibat. Mahasiswa aktif dalam kegiatan dan *case conference,* memastikan bahwa semua program berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, proses interaksi yang inklusif dan partisipatif antara pelaku UMKM, pendamping UMKM, dan aktor lainnya menciptakan sinergi yang kuat dalam mencapai tujuan bersama dalam program ini. Meskipun terdapat variasi dalam intensitas interaksi dengan berbagai aktor, kolaborasi yang efektif terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung pengembangan usaha dan kesejahteraan masyarakat Desa Wangen. Hal tersebut juga seperti yang disampaikan oleh Mardikanto (2014), bahwa semakin kuat hubungan antar para pihak, maka akan semakin baik hasil dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakatnya. Sebaliknya, semakin buruk hubungan antara para pihak terhadap program makan akan semakin sulit mencapai keberhasilan dalam program pemberdayaan masyarakat.

5. Kesesuaian Konteks

Kesesuaian program dengan konteks lokal Desa Wangen menjadi faktor kunci dalam adopsi dan keberlanjutannya. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan hasil *social mapping*, analisis kebutuhan, serta konsultasi dan forum terbuka dengan masyarakat. Hal ini tercermin dalam pengaturan sasaran program untuk masyarakat ekonomi menengah ke bawah dan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai religiusitas setempat.

DPKUKM dan mahasiswa dari Poltekesos Bandung juga berperan penting dalam mendukung keberlanjutan program melalui program-program mereka yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. DPKUKM memberdayakan UMKM dan koperasi dengan tepat, sementara mahasiswa memberikan layanan berkelanjutan dalam aspek legalitas usaha dan penguatan kapasitas yang telah sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi terkait pengabdian kepada masyarakat.

Kesesuaian ini juga tercermin dalam peran media KR Jogja yang secara profesional meliput dan memberitakan program sesuai dengan tugas dan fungsi mereka. Secara keseluruhan, kesesuaian program dengan konteks lokal Desa Wangen tidak hanya memfasilitasi adopsi yang

lebih baik tetapi juga meningkatkan dampak positif dalam pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan teori (Crowther David, 2008 dalam Astuti, 2021:82) tentang prinsip pelaksanaan CSR yang menyatakan bahwa prinsip pertama dalam CSR adalah ketika sebuah perusahaan melakukan proses bisnis yang mengedepankan aspek keberlanjutan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan menjawab permasalahan sesuai dengan kebutuhan lingkungan.

Hasil kolaborasi *Hexahelix* program pengembangan ekonomi lokal di Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.

Program pendampingan yang dilakukan oleh berbagai aktor terhadap UMKM di Klaten menunjukkan hasil yang beragam. PT Tirta Investama Klaten (PT.TIV) berhasil mencapai tingkat kepuasan penerima manfaat sebesar 90% dan peningkatan kesejahteraan antara 65-70%. Mereka memberikan bantuan modal dan monitoring aktif selama program berlangsung. Pendamping UMKM PERSEPSI berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat dengan masuknya produk UMKM ke toko oleh-oleh besar dan berjalannya koperasi. Mereka juga memberikan pelatihan dan permodalan yang memperbaiki konsistensi usaha dan kemajuan individu. Di Desa Wangen, Dump UMKM D'Wangen menjadi etalase pameran produk UMKM, membantu pelaku UMKM mengembangkan usaha mereka, meningkatkan motivasi, omset, dan kualitas produk. DPKUKM Kabupaten Klaten memberikan pendampingan intensif yang meningkatkan kemampuan pengurus koperasi terkait administrasi dan legalitas produk, sementara mahasiswa Poltekesos Bandung memberikan kontribusi dalam peningkatan mindset entrepreneur melalui kegiatan pembuatan logo, kemasan, pemasaran, dan legalitas produk.

Namun, keterlibatan media KR Jogja dalam program ini kurang signifikan, hanya melakukan satu kali liputan saat event besar. Secara keseluruhan, kolaborasi antara berbagai aktor ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan UMKM, meskipun ada beberapa area yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal keterlibatan media.

Faktor pendorong dan faktor penghambat pelaksanaan kolaborasi antaraktor *Hexahelix* pada program pengembangan ekonomi lokal di Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten

Keberhasilan Program Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang melibatkan aktor *hexahelix* sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama mencakup adanya *local champion* yang berperan sebagai penggerak di masyarakat, komunikasi yang efektif antaraktor yang memungkinkan negosiasi dan interaksi yang lancar, serta pemahaman dan kepatuhan terhadap porsi tugas masing-masing aktor.

Dukungan dari pihak terkait seperti PT TIV juga sangat krusial, demikian pula kesamaan tujuan yang dimiliki oleh semua aktor yang terlibat.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi. Kesibukan pribadi mitra yang mengganggu kelancaran program, kurangnya pembagian peran yang jelas antara pendamping dari berbagai institusi, serta partisipasi yang kurang dari penerima manfaat menjadi hambatan yang signifikan. Selain itu, tantangan dalam peningkatan kapasitas SDM pengurus koperasi, penyesuaian waktu pertemuan yang fleksibel, dan kurangnya pengakuan kelompok oleh pemerintah desa juga perlu ditangani.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan keberhasilan kolaborasi yang diketahui bahwa terdapat masalah dari kelima komponen tersebut yaitu komitmen personal antaraktor yang kurang, proses interaksi antara pendamping UMKM dan dengan aktor lain yang kurang optimal dan program yang diberikan serta keterlibatan media-media lokal dalam rangka ekspose dan promosi pelaku, kelompok dan produk UMKM Desa Wangen masih kurang. Hal tersebut membuat terhambatnya pencapaian keberhasilan program yang diterima oleh pelaku UMKM sebgai penerima manfaat.

Hasil penelitian ini memerlukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan komitmen antaraktor. Peneliti memberikan usulan program yaitu Program peningkatan komitmen personal aktor *hexahelix* yang terlibat dalam Program PEL Desa Wangen. Tujuan dari program tersebut secara umum adalah meningkatnya komitmen personal antaraktor *hexahelix* yang terlibat dalam program pengembangan ekonomi lokal. Program tersebut menggunakan metode *Community Organization and Community Development* (COCD) yang diwujudkan dengan beberapa strategi, taktik, dan teknik.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Robert L. (1999). *The Social Work Dictionary*. (4th Edition). Washington DC:NASW Press.

Candranegara, I Made Wimas., Mirta, I Wayan., Sedana, I Dewa Gede Putra., Wirata, Gede. (2022). *Hexahelix Concept in The Development of Eco-Tourism Area in The Kelating Traditional Village Eco-Tourism Area, Karambitan District, Tabanan Regency*. Universitas Jember

DuBois, Brenda., & Miley, Karla Krogsrud. (2005). *Social Work an Empowering Profession (6th ed.).* United States of America: Pearson Education.

Fiantika, Fenny Rita. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* PT Global Eksekutif Teknologi

Firmansyah, Deri., Suryana, Asep., Rifai'I, Asep Achmad., Suherman, Acep., Susetyo, Ddwinanto Priyo. (2022) *Hexahelix: Kolaborasi Quadruple Helix dan Quintuple Helix Innovation Sebagai Solusi untuk Pemulihan Pasca Covid-19.* Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.:* STIE Pasim Sukabumi.

Ife, Jims., Toseriero, Frank. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi.* Jakarta: Pustaka Pelajar

Kartini, Dwi. (2020). *Corporate Social Responsibility Transformasi Konsep Sustainbility Management dan Implementasi di Indonesia.* Penerbit: Relika Aditama.

Kelvin, Kelvin., Widianingsih, Ida., Buchari, R Achmad. (2022). *Kolaborasi Model Penta Helix dalam Mewujudkan Smart Village Pondok Ranji*. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan *Pemerintahan)*, 1–15.

PT Olahkarsa Inovasi Indonesia. (2023). *Hexahelix : Paradigma Baru Kolaborasi di CSR.* Linkedin

Rosyidatuzzahro Anisykurillah. (2024*). Kolaborasi Hexahelix dalam Pengembangan Ekosistem Digital Kreatif di Kota Malang.* Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

Rozikin, Muchammad. (2021) *Pengembangan Sumber Daya Ekonomi Lokal di Kabupaten Sumenep: Pendorong dan Penghambat.* Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik

Rudito, Bambang. (2003). *CSR (Corporate Social Responsibility*). Penerbit: Rekayasa Sains.

Saleh, Choirul. (2022). *Konsep, Pengertian, dan tujuan Kolaborasi*. Universitas Terbuka.

Sentanu, I Gede Eko Putra Sri. (2023). *Kolaborasi dan Analisis Stakeholder (Teori, Konsep, dan Aplikasi.* Penerbit*:* UB Press.

Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat CSR.* Bandung: CV. Alfabeta.

----------(2017). *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama.

Suhanda, Edi., Setiara, Ayu., Setiadi, Farid Nur Rohman. (2022). Pentahelix Collaboration in Optimalization of Pentagon Assets for Empowering The Community Of Gedepagrango Village. Internasinonal Seminar on Social Work Update 2022

Sukoco, Dwi Heru.(2021). Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Zakaria, Z., Sophian., R I., Muljana, B., Gusriani, N., Zakaria, S. (2019). *The Hexa-Helix Concept for Supporting Sustainable Regional Development (Case Study: Citatah Area, Padalarang Subdistrict, West Java, Indonesia).* IOP Publishing

Zastrow, Charles. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. (Twelfth Edition). Boston USA: Cangage Learning.